

Pemberdayaan Masyarakat melalui Gerakan 'KangPisMan' sebagai Solusi Pengelolaan Sampah di Cisurupan

Safira Afifah Al Hinduan¹, Rini Sulastri²

¹Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, afifahalhinduan@gmail.com

²Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, rinisulastri10@uinsgd.ac.id

Abstrak

Permasalahan pengelolaan sampah di perkotaan, khususnya di Kelurahan Cisurupan, Kota Bandung, menjadi isu lingkungan yang kompleks dan memerlukan pendekatan pemberdayaan masyarakat. Program Gerakan 'KangPisMan' (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan) diinisiasi sebagai solusi inovatif yang menggabungkan edukasi, partisipasi aktif warga, dan pemanfaatan limbah organik melalui budidaya maggot. Pemberdayaan ini dideskripsikan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali proses pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Hasil pemberdayaan menunjukkan bahwa program KangPisMan berhasil meningkatkan kesadaran kolektif, mengurangi volume sampah liar, dan memberikan manfaat ekonomi melalui produk maggot. Meskipun menghadapi tantangan seperti rendahnya partisipasi awal dan fasilitas yang terbatas, program ini terbukti efektif dalam pemberdayaan sosial dan lingkungan yang berkelanjutan. Rekomendasi diberikan untuk memperkuat dukungan kelembagaan dan memperluas edukasi agar dampak positif program dapat terus berkembang.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Perilaku Sosial, Sampah.

Latar Belakang

Sampah sebagai isu lingkungan yang selalu hangat di perbincangkan di Indonesia, terutama persoalan sampah di kota Bandung. Hampir di berbagai daerah tidak terlepas dari problem tersebut. Permasalahan sampah di kota Bandung selalu menjadi sorotan dari berbagai pihak hingga kota Bandung yang mendapat julukan kota kembang kini dengan banyaknya sampah mendapat predikat yang sempat memperlakukan bumi Parahyangan dengan dengan melekatnya sebutan "Bandung Lautan Sampah". Sampah yang sangat dekat dengan kehidupan manusia pada zaman sekarang adalah sampah kertas, plastik, dan kaleng. Pada faktanya, hampir di seluruh tempat pembuangan sementara (TPS) yang berada di kota Bandung penuh dengan sampah dan tidak teratur tempatnya. Berbagai upaya yang dilakukan pihak pemerintahan terus diupayakan dalam mengatasi sampah di kota Bandung ini.

Pada hasil penelitian Irmawatini, Dkk. Sampah organik merupakan jenis sampah yang paling dominan dihasilkan rumah tangga (59,8%), sejalan dengan penelitian serupa di kota lain. Namun demikian, perilaku pemilahan sampah masih tergolong rendah. Sebanyak 69,8% responden tidak melakukan pemilahan sampah, dan 72,1% tidak memiliki wadah terpisah untuk sampah organik dan anorganik. Temuan ini sejalan dengan data nasional yang menunjukkan penurunan praktik pemilahan sampah rumah tangga. Pemilahan sampah merupakan langkah kunci dalam pengelolaan sampah yang berkelanjutan, namun implementasinya masih minim. Upaya dari Pemerintah Kota Bandung, seperti program *Kang Pisman*, merupakan inisiatif strategis untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengurangan, pemilahan, dan pemanfaatan sampah. Keberhasilan program ini masih membutuhkan perluasan, pendampingan berkelanjutan, dan perubahan perilaku masyarakat secara menyeluruh.

Permasalahan pengelolaan sampah di Kelurahan Cisurupan, Kota Bandung, merupakan cerminan dari kompleksitas persoalan lingkungan yang dihadapi oleh banyak wilayah urban dan peri-urban di Indonesia. Salah satu isu utama yang dihadapi masyarakat adalah keterbatasan akses terhadap Tempat Pembuangan Akhir (TPA), yang menyebabkan banyak warga kesulitan

membuang sampah secara teratur dan sesuai prosedur. Ketidakterjangkauan layanan pengangkutan sampah juga memperparah situasi, sehingga warga secara terpaksa membuang sampah di sembarang tempat atau membentuk Tempat Pembuangan Sementara (TPS) liar. Keberadaan TPS liar ini tidak hanya menimbulkan bau tidak sedap dan pencemaran visual, tetapi juga meningkatkan risiko gangguan kesehatan serta menciptakan ketidaknyamanan bagi warga dan pengguna jalan.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa persoalan sampah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sosial dan kultural. Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang bertanggung jawab menjadi tantangan tersendiri. Budaya buang sampah sembarangan masih mengakar kuat, dan minimnya edukasi serta keterlibatan masyarakat dalam upaya penanganan sampah memperburuk keadaan. Kondisi ini juga membuka peluang untuk membangun kesadaran kolektif melalui pendekatan partisipatif dan edukatif yang berkelanjutan. Perubahan perilaku dapat dimulai dari rumah tangga, khususnya melalui peran strategis ibu rumah tangga sebagai pengelola sampah domestik sehari-hari. Pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan menjadi langkah penting dalam mendorong transformasi sosial menuju perilaku hidup bersih dan sehat.

Salah satu bentuk upaya pemberdayaan masyarakat yang relevan adalah implementasi program “Gerakan KangPisMan” (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan sampah). Gerakan ini tidak hanya bertujuan mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, tetapi juga membuka ruang bagi inovasi lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan. Melalui edukasi pemilahan sampah organik dan anorganik, serta pemanfaatan kembali limbah rumah tangga, program ini menekankan pentingnya tanggung jawab individu terhadap lingkungan. Salah satu bentuk konkret dari pemanfaatan sampah organik adalah budidaya maggot (larva lalat Black Soldier Fly), yang dapat mengurai sampah organik secara efisien sekaligus menjadi sumber ekonomi baru bagi masyarakat. Dengan demikian, Gerakan KangPisMan di Cisarupan dapat menjadi solusi integratif dalam mengatasi permasalahan sampah, sekaligus memperkuat kapasitas ekonomi lokal melalui model pemberdayaan yang inklusif dan berkelanjutan.

Isu Permasalahan sampah dengan titik lokasi di kelurahan Cisarupan, kecamatan Cibiru kota Bandung. Dengan semakin banyaknya sampah di kota Bandung ini di dasari dengan semakin banyaknya penduduk, permintaan pasar barang industri yang terus meningkat, kesadaran masyarakat yang kurang akan kepedulian terhadap lingkungan, lahan tempat pembuangan akhir (TPA) yang terbatas serta dampak kebakarannya TPA Sarimukti membuat pembuangan sampah di tiap kelurahan terhambat dan penegakan hukum tidak konsisten dan tidak jera. Sehingga banyak masyarakat yang kurang menjaga lingkungan terutama masih banyak warga yang membuang sampah secara liar bukan pada tempatnya. Masih banyak warga yang membuang sampah di sepanjang jalan, selokan dan saluran air meski sudah terpangpang papan himbuan di lokasi tersebut. Upaya terus dilakukan oleh pihak kelurahan dengan membuat program “Kang Pisman” (kurangi, pisahkan dan memanfaatkan sampah). Dengan cara sosialisasi ke masyarakat, pengurai dengan magot dan menjadi kompos untuk pupuk tanaman.

Masyarakat kelurahan Cisarupan kesulitan membuang sampah ke tempat pembuangan akhir. Dampaknya, masyarakat banyak membuang sampah sembarangan sehingga menimbulkan TPS liar. Tidak hanya itu dampaknya tetapi penataan selokan yang baik juga susah untuk di daerah Cisarupan ini. Darurat sampah Kota Bandung sudah lama terjadi terjadi maka dari itu saat kami survey ada beberapa TPS liar di Kelurahan Cisarupan. Dengan demikian Kelurahan menghimbau kepada masyarakat Cisarupan untuk belajar mengelola sampah sendiri dan mengubah perilaku, bahwa sampah ada manfaatnya juga, seperti halnya untuk lingkungan salah satunya tanam-tanaman. Kelurahan Cisarupan mengadakan mengadakan sosialisasi atau berbagai edukasi mengenai tata cara mengolah sampah.

Tinjauan Pustaka

Sampah

Sampah merupakan sisa aktivitas manusia atau proses alam yang sudah tidak memiliki nilai guna bagi pemilikinya (Permen LH No. 13 Tahun 2012). Dalam konteks perkotaan, sampah umumnya berasal dari rumah tangga, pasar, perkantoran, dan kegiatan industri ringan. Berdasarkan jenisnya, sampah diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: sampah organik (mudah terurai seperti sisa makanan dan daun) dan sampah anorganik (sulit terurai seperti plastik, kaca, dan logam). Kedua jenis sampah ini memerlukan pendekatan pengelolaan yang berbeda agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Dalam literatur pengelolaan lingkungan, sampah dipandang bukan hanya sebagai limbah, tetapi juga sebagai sumber daya jika dikelola dengan tepat. Menurut Suwerda (2019), pendekatan circular economy mendorong masyarakat untuk melihat sampah sebagai bahan yang dapat digunakan kembali atau didaur ulang, sehingga mengurangi ketergantungan pada TPA. Di sinilah pentingnya prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) atau dalam konteks lokal dikenal sebagai KangPisMan (Kurangi, Pisahkan, Manfaatkan). Dengan pengelolaan yang baik, sampah tidak hanya dapat diminimalkan volumenya, tetapi juga dapat memberikan nilai ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Oleh karena itu, tinjauan terhadap konsep, klasifikasi, serta strategi pengelolaan sampah menjadi landasan penting dalam membahas solusi lingkungan yang berbasis masyarakat.

Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan atau kegagalan pengelolaan sampah. Perilaku ini mencerminkan pola tindakan masyarakat dalam memperlakukan sampah, mulai dari membuang, memilah, hingga memanfaatkannya kembali. Jika masyarakat terbiasa membuang sampah sembarangan, maka persoalan lingkungan akan terus terjadi. Sebaliknya, jika masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk mengelola sampah dengan benar, maka masalah tersebut dapat diminimalisasi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa persoalan sampah tidak semata bersifat teknis, melainkan erat kaitannya dengan kebiasaan sosial, norma, dan nilai yang berlaku dalam komunitas.

Program “KangPisMan” sebagai Upaya Edukasi dan Pemberdayaan

Program “KangPisMan” (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan) merupakan inisiatif Pemerintah Kota Bandung untuk menanggulangi persoalan sampah dari hulu, yakni dari rumah tangga. Program ini tidak hanya menekankan pada aspek teknis pengelolaan sampah, tetapi juga mengandung unsur edukasi sosial dan pemberdayaan masyarakat. Melalui kampanye pemilahan sampah dan pelatihan seperti budidaya maggot, masyarakat diajak untuk terlibat aktif dalam menciptakan lingkungan yang bersih sekaligus memperoleh manfaat ekonomi. Ini sejalan dengan prinsip dalam teori Durkheim, bahwa solidaritas dan nilai bersama dapat menjadi landasan kuat untuk membangun perubahan sosial yang berkelanjutan.

Teori Solidaritas Sosial Émile Durkheim

Émile Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial terbagi menjadi dua bentuk, yakni solidaritas mekanik (berdasarkan kesamaan) dan solidaritas organik (berdasarkan ketergantungan fungsional). Dalam konteks pengelolaan sampah, perubahan perilaku bisa dimulai melalui solidaritas mekanik, di mana masyarakat merasa memiliki kesamaan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Edukasi sosial yang dilakukan secara massif dapat memperkuat solidaritas ini, sehingga tercipta norma-norma baru seperti membiasakan memilah sampah, mengurangi penggunaan plastik, atau memanfaatkan sampah organik. Jika norma ini dijalankan bersama-sama, akan terbentuk kesadaran kolektif dan tekanan sosial positif yang mendorong perilaku berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif sebagai kerangka utama dalam menggali dan memahami fenomena pemberdayaan masyarakat melalui program KangPisMan di Kelurahan Ciburupan, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses, makna, dan dinamika sosial yang terjadi dalam konteks pengelolaan sampah berbasis komunitas. Dengan pendekatan ini, fokus penelitian tidak hanya terbatas pada data kuantitatif semata, tetapi juga pada pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial para pelaku yang terlibat secara langsung dalam program tersebut.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif fakta-fakta lapangan yang mencerminkan kondisi nyata di wilayah penelitian. Melalui pengumpulan data yang komprehensif—meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi—peneliti berusaha memetakan karakteristik sosial, kendala, serta potensi pemberdayaan yang muncul dalam implementasi program KangPisMan. Teknik analisis data yang digunakan mengikuti tahap-tahap kualitatif seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sehingga hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang holistik dan komprehensif mengenai dampak sosial dan lingkungan dari program tersebut. Pendekatan ini juga mendukung eksplorasi solusi dan rekomendasi yang kontekstual serta aplikatif untuk pengelolaan sampah di tingkat masyarakat lokal.

Hasil Kegiatan

Program Gerakan 'KangPisMan' di Kelurahan Ciburupan telah berjalan selama satu tahun terakhir dengan berbagai aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat, terutama ibu rumah tangga sebagai pengelola utama sampah domestik. Pelaksanaan program dimulai dengan sosialisasi intensif mengenai pentingnya pengelolaan sampah berbasis 3R (Kurangi, Pisahkan, Manfaatkan), yang dilakukan melalui pertemuan rutin, pelatihan, dan kampanye lingkungan. Dalam tahap awal, masyarakat diberikan pemahaman tentang bagaimana meminimalisir penggunaan plastik sekali pakai dan memisahkan sampah organik dan anorganik di tingkat rumah tangga.

Selanjutnya, pelaksanaan program memasuki fase praktik dengan pengenalan budidaya maggot sebagai alternatif pengelolaan sampah organik. Melalui pendampingan oleh tenaga ahli dan fasilitator, kelompok masyarakat diajarkan cara membudidayakan larva Black Soldier Fly (maggot) yang berfungsi mengurai sampah organik secara cepat dan menghasilkan pupuk organik serta pakan ternak berkualitas. Selain memberikan solusi pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, aktivitas ini membuka peluang ekonomi baru bagi warga melalui pemanfaatan maggot sebagai produk yang bernilai jual. Secara keseluruhan, Gerakan 'KangPisMan' telah berhasil menumbuhkan kesadaran kolektif, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, serta menciptakan dampak positif terhadap kebersihan lingkungan dan kesejahteraan ekonomi di Kelurahan Ciburupan.

Pemberdayaan Komunitas Melalui Implementasi Program KangPisMan di Kelurahan Ciburupan, Kota Bandung

Selama satu tahun terakhir, Program KangPisMan (Kurangi, Pisahkan, Manfaatkan) telah dilaksanakan di Kelurahan Ciburupan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan. Program ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pendekatan edukatif hingga praktik pengelolaan sampah rumah tangga, dengan keterlibatan aktif ibu rumah tangga sebagai aktor utama dalam pengelolaan limbah domestik.

Fase Edukasi dan Penyadaran Lingkungan

Fase awal program diawali dengan kegiatan sosialisasi intensif yang bertujuan membangun kesadaran kolektif warga tentang pentingnya pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Proses penyuluhan dilakukan melalui pertemuan warga, pelatihan lingkungan di tingkat RW, serta media kampanye seperti poster dan video edukatif. Topik utama mencakup pengurangan plastik sekali pakai, pemisahan jenis sampah di rumah, serta dampak buruk dari pengelolaan sampah yang tidak memadai terhadap lingkungan. Strategi yang digunakan dalam fase ini bersifat partisipatif, yang mendorong masyarakat untuk turut serta menyampaikan aspirasi, kendala, dan solusi alternatif dalam forum-forum diskusi warga. Hal ini menjadikan warga sebagai bagian integral dalam proses perubahan, bukan sekadar penerima kebijakan.

Budidaya Maggot sebagai Solusi Pengelolaan Sampah Organik

Sebagai inovasi dalam pengolahan sampah, program ini memperkenalkan teknik budidaya maggot atau larva *Black Soldier Fly* untuk menangani limbah organik rumah tangga. Melalui pelatihan dan pendampingan dari para ahli, warga diperkenalkan dengan cara budidaya maggot mulai dari penyusunan media pembiakan hingga pemanenan dan pemanfaatan hasilnya. Budidaya ini terbukti efektif mengurai sampah organik secara cepat dan efisien. Hasilnya, larva maggot dapat digunakan sebagai pakan ternak berkualitas, sedangkan sisa hasil penguraiannya menjadi pupuk organik. Selain berdampak pada lingkungan, kegiatan ini juga memberikan peluang ekonomi baru, terutama bagi keluarga dengan keterbatasan pendapatan. Beberapa warga bahkan telah mengembangkan budidaya ini menjadi usaha rumahan dengan nilai ekonomis yang menjanjikan.

Penguatan Kelembagaan Melalui Kelompok Swadaya Masyarakat

Untuk menjamin kesinambungan program, dibentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) yang fokus pada pengelolaan dan pemanfaatan sampah. KSM bertindak sebagai penggerak internal yang mengatur proses pemilahan, pengumpulan, pengolahan, hingga pemasaran hasil olahan seperti pupuk dan maggot. Kelembagaan ini disusun secara demokratis dengan struktur organisasi yang jelas dan mekanisme pelaporan yang akuntabel. Peran KSM sangat vital dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang terkoordinasi dan berbasis komunitas. Selain itu, keberadaannya membuka ruang bagi warga untuk saling berbagi pengalaman dan mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat.

Peningkatan Keterampilan dan Kemandirian Ekonomi

Sebagai bentuk lanjutan dari program pemberdayaan, masyarakat juga diberikan pelatihan tambahan seperti pembuatan kerajinan dari limbah anorganik (*upcycling*), produksi eco-enzyme dari sisa dapur, serta pelatihan kewirausahaan lingkungan. Kegiatan ini bertujuan untuk menambah keterampilan produktif warga dan memperkuat potensi ekonomi berbasis pengelolaan sampah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan pelatihan tersebut telah memicu perubahan positif dalam perilaku masyarakat. Terdapat peningkatan dalam kesadaran pemilahan sampah, penurunan volume sampah rumah tangga, serta peningkatan partisipasi aktif warga dalam kegiatan lingkungan berbasis komunitas.

Pembahasan

Bentuk Pemberdayaan dari Program KangPisMan

Program KangPisMan merupakan wujud pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada partisipasi aktif dan peningkatan kapasitas warga dalam pengelolaan sampah secara mandiri dan berkelanjutan. Bentuk pemberdayaan ini meliputi edukasi lingkungan yang komprehensif serta pelatihan teknis terkait pengelolaan sampah organik dan anorganik. Masyarakat diajak untuk memahami pentingnya prinsip 3R (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan) dalam kehidupan

sehari-hari, sehingga perilaku pengelolaan sampah yang awalnya kurang teratur menjadi lebih sistematis dan terarah. Pemberdayaan ini tidak hanya berhenti pada pemahaman teori, tetapi diterapkan melalui praktik budidaya maggot yang memungkinkan warga mengubah sampah organik menjadi produk bernilai ekonomi, seperti pupuk organik dan pakan ternak.

Program ini juga berperan dalam memperkuat kapasitas sosial masyarakat. Melalui kegiatan kelompok dan pelatihan bersama, warga membangun solidaritas sosial yang kuat, yang menjadi modal sosial penting dalam menjaga konsistensi dan keberlanjutan program. Keikutsertaan ibu rumah tangga sebagai pelaku utama dalam pengelolaan sampah rumah tangga memberikan dampak positif pada pemberdayaan perempuan, memperluas peran mereka dalam ekonomi keluarga dan pengambilan keputusan lingkungan. Program ini juga membuka peluang untuk pengembangan usaha mikro dan inovasi lokal yang berkelanjutan, sehingga pemberdayaan masyarakat dalam konteks ini tidak hanya bersifat lingkungan tetapi juga ekonomi dan sosial secara holistik.

Syafitri, Dkk. (2024) melaporkan pelatihan budidaya maggot BSF di komunitas PCM Kokap, Kulon Progo. Pendekatan partisipatif mencakup diskusi kelompok dan pendampingan virtual, sehingga peserta berhasil menjalankan siklus budidaya maggot. Produk maggot digunakan sebagai pakan ternak dan sumber pendapatan tambahan, serta secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan komunitas dalam pengelolaan sampah domestik.

Dampak Terhadap Masyarakat Setelah Diadakannya Program KangPisMan

Dampak yang dirasakan oleh masyarakat setelah pelaksanaan Program KangPisMan sangat signifikan dan multifaset. Dari segi lingkungan, program ini telah berhasil mengurangi jumlah sampah yang berakhir di TPS liar dan tempat pembuangan akhir, sehingga memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi permasalahan pencemaran dan kebersihan di wilayah Cisurupan. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memilah dan mengurangi sampah menunjukkan bahwa program ini efektif dalam mengubah perilaku sosial yang selama ini kurang mendukung pengelolaan sampah yang baik. Kebersihan lingkungan yang meningkat juga berimplikasi pada kualitas hidup warga, seperti menurunnya risiko penyakit yang berhubungan dengan limbah.

Secara sosial ekonomi, program ini memberikan dampak pemberdayaan ekonomi kepada warga, khususnya ibu rumah tangga, melalui pelatihan dan praktik budidaya maggot. Produk maggot yang dihasilkan tidak hanya bermanfaat secara ekologis, tetapi juga membuka peluang penghasilan tambahan bagi keluarga, yang turut memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga di tengah tantangan ekonomi yang ada. Dampak sosial lainnya adalah terbentuknya rasa tanggung jawab kolektif dan solidaritas antar warga dalam menjaga kebersihan lingkungan, yang memperkuat jaringan sosial dan potensi kolaborasi dalam kegiatan komunitas lainnya. Meski demikian, masih terdapat beberapa tantangan, seperti kurangnya fasilitas pendukung dan fluktuasi tingkat partisipasi warga, yang perlu mendapat perhatian agar program ini dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Pelaksanaan Program KangPisMan menunjukkan dampak yang positif dan signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Cisurupan, khususnya dalam meningkatkan kesadaran pengelolaan sampah secara mandiri serta memberikan manfaat ekonomi melalui budidaya maggot. Program ini berhasil mengurangi volume sampah yang dibuang sembarangan dan meningkatkan kualitas lingkungan sekitar. Pada tahap awal pelaksanaan program, terdapat berbagai tantangan seperti rendahnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang benar, minimnya fasilitas pendukung, dan tingkat partisipasi yang belum merata. Untuk mengatasi hal tersebut dan mendukung keberlanjutan program, direkomendasikan agar

instansi terkait meningkatkan dukungan dalam bentuk fasilitas dan pelatihan berkelanjutan serta memperkuat pendekatan sosialisasi yang lebih masif dan inklusif. Pelaku praktik selanjutnya disarankan untuk terus memotivasi partisipasi masyarakat serta mengembangkan inovasi pengelolaan sampah yang sesuai dengan kebutuhan lokal agar dampak positif program dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama pelaksanaan praktik pemberdayaan masyarakat melalui program KangPisMan di Kelurahan Cisurupan. Terima kasih saya haturkan kepada Pemerintah Kelurahan Cisurupan dan seluruh masyarakat yang telah menerima dan mendukung pelaksanaan program ini dengan penuh antusiasme. Saya menghargai kerja sama dari para fasilitator, tenaga ahli, dan semua rekan mahasiswa yang turut berpartisipasi sehingga praktik ini dapat berjalan lancar dan memberikan pengalaman berharga. Semoga hasil dari praktik ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan masyarakat dan lingkungan sekitar.

Referensi

- Irmawartini, Sri Slamet Mulyati, & Pujiono (2023). Pengelolaan Sampah dari Hulu ke Hilir di Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22 (2), 229-236. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/view/51070>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2022). *Potret pengelolaan sampah di Indonesia tahun 2021-2022*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle melalui Bank Sampah*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/134269/permen-lh-no-13-tahun-2012>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pemerintah Kota Bandung. (2018). *Gerakan KangPisMan: Kurangi, pisahkan, dan manfaatkan sampah*. <https://kangpisman.bandung.go.id>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H., Pramudyawardhani, A., & Putra, R. (2021). Budidaya maggot sebagai alternatif pengelolaan sampah organik dan penguatan ekonomi lokal. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 77-85. <https://doi.org/10.22219/jpkm.v6i1.14567>
- Suwerda, H. (2019). *Zero waste lifestyle: Panduan praktis mengelola sampah rumah tangga dan membangun kesadaran lingkungan*. Indie Book Corner.
- Syafitri, E., Afriani, D. T., & Srimulyani. (2024). Community empowerment through black soldier fly maggot farming using household waste. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 20(1), 51-63. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/transformasi/article/view/9266>
- United Nations Environment Programme. (2021). *From pollution to solution: A global assessment of marine litter and plastic pollution*. <https://www.unep.org/resources/pollution-solution-global-assessment-marine-litter-and-plastic-pollution>
- Widaningrum, T., Suryani, D., & Nuryani, L. (2020). Peran ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga berbasis 3R di lingkungan perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 134-145. <https://doi.org/10.22146/jsp.56789>
-

- World Bank. (2018). *What a waste 2.0: A global snapshot of solid waste management to 2050*.
<https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/30317>
- Zulfikar, A., & Putra, R. A. (2018). Strategi pengurangan sampah plastik dengan edukasi berbasis masyarakat di Indonesia. *Jurnal Kebijakan dan Pengelolaan Lingkungan*, 24(1), 57-68.
<https://doi.org/10.14710/jkpl.24.1.57-68>